

# Saudade



NAYLA PUTRI PURWITA



“**Saudade** merupakan perasaan tidak lengkap yang agak melankolis. Hal ini terkait dengan memikirkan kembali situasi kesendirian karena ketiadaan seseorang atau sesuatu, untuk menjauh dari suatu tempat atau benda, atau ketiadaan serangkaian pengalaman dan kesenangan yang pernah dialami.” - **Dicionário Houaiss da Língua Portuguesa**  
**(Wikipedia)**

# PROLOG



**Tahun 2025...**

“Beneran gak nonton Nay?”

Nayla menghela napas berat, itu adalah pertanyaan ke-seribu yang Lula lontarkan padanya. Ini adalah hari terakhir Ospek Jurusan Televisi dan Film yang sudah berjalan selama tiga hari, rangkaian acara sudah berakhir sejak satu jam yang lalu. Lula—teman pertama yang ia miliki saat memasuki bangku perkuliahan—sedari tadi sibuk menahan kepulangannya untuk menonton pertandingan basket antara mahasiswa baru melawan kakak tingkat jurusannya yang akan dimulai sebentar lagi.

“Gue udah janji mau ketemu Mba Laras hari ini La.” Nayla memutar bola matanya jengah. Seharusnya ia sudah berangkat untuk menemui *editor* salah satu penerbit yang sudah dua kali menangani naskah novelnya. Namun, ia masih tertahan di kantin Fakultas Ilmu Komunikasi dengan dua piring yang sudah kosong hasil traktiran—sogokan—Lula, yang tentunya merupakan alibi untuk menemaninya menonton *sparing* basket itu.

“Ayo lah Nay, temenin gue... Tuh liat, semua orang pada nonton masa lo tega sih biarin gue nonton sendirian?” Lula berucap seraya mengusap sudut-sudut matanya yang dipenuhi oleh air mata ghaib. *Kenapa gue mau aja sih temenan sama modelan begini?*

“Cupcupcup kacian banget ci, yaudah deh sini aku temenin nontonnya.” ujar Nayla dengan raut wajah sedih yang dibuat-buat, tangannya menarik selembar tisu dari tengah meja untuk menghapus air mata palsu temannya itu.

Mendengar jawabannya, wajah Lula yang semula melas berubah menjadi berseri-seri. Dengan segera ia menangkup kedua tangan Nayla untuk memuja kebaikan hatinya. Namun ekspresi bahagianya tadi hanya bertahan seperkian detik mendengar kalimat Nayla selanjutnya.

“Itu kan yang lo harapkan akan keluar dari mulut gue?” Nayla terkekeh bengis. “Sorry ya La, sekalipun lo traktir gue batagor sepabrik-pabrik juga gak akan sudi gue nonton basket, cuih.” Ia berdecih, mata nya menyiratkan dendam pribadi yang mendalam. Pertandingan basket hari ini diluar acara Ospek, hanya sebagai ajang pendekatan antara kating dan para maba, jadi nggak wajib wajib amat. *Mendingan gue tidur daripada nontonin orang rebutan bola, Najis!*

Dentingan ponselnya mengalihkan mereka berdua, Nayla segera melihat pesan yang baru saja masuk itu, dari Mbak Laras.

### **Mbak Laras**

*Mau kesini jam berapa Nay?*

*Mbak ada meeting sama kepala divisi jam 7 nanti*

*Ini aku mau otw kok mbak*

“Who hurt you girl? Segitunya nggak demen basket.” Lula berujar santai, ekspresi-ekspresi *lebay*-nya sudah hilang. Dari cerita singkat yang pernah diceritakan padanya, ia sudah menduga bahwa menyeret Nayla ke suatu pertandingan basket bukan perkara mudah—hampir mustahil. Memperhatikan Nayla yang mengemas barang-barangnya ke dalam tas, ia menebak pesan tadi pasti dari Mbak Laras.

*“No one hurt me girl, my own expetation did, bye!”* Nayla tersenyum singkat, tangannya bergerak mencolek dagu Lula untuk menggodanya, segera dibalas gelengan kepala heran oleh Lula.

Nayla segera melangkah menuju tangga yang akan membawanya keluar dari kantin Fakultas Ilmu Komunikasi. Sambil menuruni anak tangga, tangannya bergerak untuk membalas pesan baru yang masuk dari Mbak Laras.

Karena terlalu asyik membalas pesan, ia tidak menyadari bahwa dari arah berlawanan ada seorang pemuda dengan langkah terburu sedang merunduk berusaha merogoh sesuatu didalam tasnya.

#### *BRUK*

Pundaknya tertabrak cukup keras hingga ponsel miliknya terlepas dari genggaman dan terjatuh. “Maaf maaf, saya gak lihat tadi,” Nayla berujar panik, tatapannya masih belum terangkat, mencari ponselnya yang terjatuh. Tangannya terulur untuk mengambil ponselnya, namun ada tangan lain yang lebih dulu menggapainya.

“Nggak mbak, saya yang salah kok buru-buru naik tangga.” sebuah tangan terulur menyodorkan ponselnya, Nayla tertegun.

Suara ini... ia menggelengkan kepala nya pelan, mencoba mengusir pemikiran lebay nya. *Aduh Nay, tolong ya. Cuma karna tadi bahas basket lo jadi halu denger suara dia? LEMAH!*

“Mbak? Ada yang sakit?” Suara itu kembali terdengar, mungkin orang itu heran melihatnya terus merunduk. Nayla mempersiapkan senyuman korporatnya untuk menunjukkan ia baik baik saja, dengan perlahan ia mengangkat kepala.

“Nggak kok mas, saya gak ap—” Kalimatnya terputus begitu saja.

Lidahnya mendadak kelu saat pandangan keduanya bertemu, *netra*-nya melebar menangkap sosok pemuda yang berdiri dihadapannya. Tubuhnya terbalut dalam jersey hitam tanpa lengan, tampak lebih tinggi dan tegap dari yang terakhir kali Nayla ingat. Tatapan matanya masih sama, seperti dulu. Sorot dingin yang terkesan cuek, namun didalamnya menyimpan kehangatan yang tidak banyak orang tahu, tapi ia tahu.

Nayla mengerutkan keningnya menyadari ada satu keanehan disini, ia tidak menangkap adanya sorot keterkejutan dalam mata itu. Tidak seperti dirinya yang terkejut setengah mati, ekspresi pemuda itu tenang. Seolah pemuda itu sudah tahu bahwa yang ada dihadapannya adalah Nayla, *Nayla yang dulu*. Setelah berusaha mengendalikan diri dari pikiran anehnya barusan, ia—terpaksa—menampilkkan senyum manisnya.

“Saya gak apa-apa kok mas, makasih.” Dengan cepat ia meraih ponselnya dari tangan pemuda itu dan bergegas pergi dari sana. Menyelamatkan dirinya, juga hati nya. *Kenapa, sih? Kenapa dunia seneng banget bercanda sama gue?! YA ALLAH!!!*

\*\*\*

Seorang pemuda tampak sedang mengulum bibir, mencoba menahan senyum yang sejak tadi ia tahan. Ia menyerah, senyum cerahnya terbit mengingat pertemuan singkat didepan pintu masuk kantin fakultasnya tadi. Ekspresi terkejut dengan mata bulat yang menatapnya seolah melihat *pocong gundul* disiang hari terus memenuhi kepalanya, lucu sekali. *Udah susah-susah menghindar, eh malah ketemu, nyusahin hati gue aja!*

“Woi kapten, datengnya gak bisa lebih lama lagi?” Suara Pandu terdengar dari jauhan, menyadarkannya dari lamunan tak-

berkesudahan tadi. Rama segera berjalan menghampiri teman-temannya yang sudah berkumpul dipinggir lapangan. Hari ini akan ada *sparing* basket antara para mahasiswa baru melawan angkatannya, angkatan 24. Panggilan ‘kapten’ tadi hanya ucapan asal Pandu karena ia memang *hobby* bermain basket sejak SMP.

“Selow aja sih Ndu, Janu aja belom dateng. Gue ada urusan bentar tadi.” Rama bergerak melakukan gerakan tos dengan ketiga temannya. Saat sampai giliran Pandu dengan sengaja ia menepuk keras punggungnya, Pandu mengumpat pelan.

“Urusan sama maba gemes yang lo maksud? Pake acara tatap-tatapan segala lagi,” Seorang pemuda tampan baru saja bergabung—Janu. Janu terkekeh pelan. “Berasa di drama Korea, ya? Lee Minho lo?”

Sial. Melihat Janu berjalan mendekat dari arah kedinangannya barusan, Rama cukup ber-*positif thinking* bahwa Janu melihat apa yang terjadi didepan kantin tadi. *Eh, itu gak positif thinking ya kambing!*

“Wah, ditungguin malah ngardusin maba lo!” Belakang kepalanya didorong kencang, ia mengumpat kasar. Siapa lagi pelakunya kalau bukan si *Kampret* Pandu.

“Eh nggak ya! Gue gak ngardusin maba, orang gak sengaja ketabrak pas naik tangga.” Rama berdehem pelan, mencoba menyembunyikan senyum yang hampir terbit tanpa tahu diri.

“Nabrak mah nabrak aja kali, gak usah pake acara tatap-tatapan kayak Rahul-Angeli segala.” Janu kembali bersuara, wajahnya terlihat kesal. Sebagai saksi hidup, ia tampak tidak terima dengan pernyataan Rama barusan. *Kenapa sih dia?*

“Dia terpesona kali, itu sih diluar kendali gue, ya.” *Walau aslinya gue yang salting mampus.* Rama berucap sengak, alisnya naik turun-

mencoba membuat ekspresi keren yang malah terlihat menjijikan dimata teman-temannya.

Setelah melempar tatapan menghina terang-terangan, Pandu mengajak ketiga temannya bersiap memasuki lapangan saat mendegar peluit ditiup, tanda pertandingan akan segera dimulai.

Tidak ambil pusing dengan reaksi ke empat temannya tadi, Rama berjalan menuju tempat teman-temannya menaruh barang mereka, lalu ikut bergabung ke tengah lapangan. Energinya terasa penuh tanpa alasan yang pasti, niat awalnya untuk bermain ‘biasa’ saja sudah hilang, ia harus menang untuk mencuri perhatian si perempuan yang baru ia temui lagi tadi. Tatapannya berpindah ke arah tribun, mencari-cari sosok perempuan dengan pakaian cewe bumi yang tadi dilihatnya. *Yakali gak nonton, pasti nonton kan? Yakan? Nonton dong? Iya dong? IYALAH!*

\*\*\*

Setelah 20 menit mengendarai sepeda motornya, akhirnya Nayla sampai di kantor penerbit tempat Mbak Laras bekerja. Ia membuka helm lalu melihat jam yang melingkar dipergelangan tangannya, pukul 17.30. Segera ia turun dari motor, berjalan menyusuri parkiran kantor untuk menuju area *lobby*.

“Eh Nay, udah ditunggu Mbak Laras tuh diatas.” Mbak Mila menyapanya dari balik meja resepsionis. Saat penerbitan novel pertamanya dulu, ia memang sering bolak-balik ke tempat ini karena penulisan naskah novelnya jauh dari kata rapih. Jadi tidak heran bahwa beberapa karyawan mengenal lalu menyapanya seperti Mbak Mila.

“Iya Mbak Mil, ini aku lari deh.” Mbak Mila terkekeh pelan. Nayla mengangguk sopan, pamit untuk langsung pergi ke ruangan Mbak Laras dilantai dua.

Saat sampai, ia mengetuk pintu ruangan yang sudah tidak asing lagi baginya. Tak menunggu lama suara Mbak Laras terdengar dari dalam untuk menyuruhnya masuk.

“Hai Mbak, maaf ya lama. Tadi si Lula rese minta temenin nonton orang rebutan bola.” ia bergerak ke arah sofa panjang yang ada diruangan itu, lalu duduk disana.

Ruang kerja Mbak Laras sangat nyaman, tidak ada meja besar membosankan dengan komputer diatasnya. Ruangan minimalis itu diisi oleh satu sofa panjang dengan sofa kecil disisi kanan dan kirinya, didepannya terdapat meja kayu berisi beberapa camilan yang memang selalu disediakan. Ada sebuah rak ukuran sedang disudut ruangan, berisi buku-buku koleksi Mbak Laras. Beberapa merupakan buku novel terbitan kantor ini dengan Mbak Laras sebagai editornya, termasuk novel pertama Nayla.

“Ya ampun kamu tuh, masih aja nyebut orang rebutan bola. Tinggal bilang basket aja apa susahnya sih.” Mbak Laras terkekeh singkat. *Susah mbak, mana abis ketemu sama orangnya.*

“Hehe, udah kebiasaan gitu mbak,” ia bergerak membuka toples camilan didepannya. Mbak Laras pernah mengatakan bahwa Nayla boleh menganggap ruang kerja nya sebagai rumah sendiri, jadi ia benar-benar melakukannya.

Nayla mendekat, ikut melihat ke arah *Ipad* ditangan Mbak Laras yang menunjukkan beberapa contoh *sample cover* yang akan digunakan untuk novel keduanya.

Setelah melakukan diskusi yang lumayan lama untuk menambah dan mengurangi beberapa bagian sesuai dengan keinginannya, Mbak Laras terlihat masih mengutak-atik *Ipad* ditangannya.

Untuk membunuh bosan Nayla berjalan menyusuri rak buku milik Mbak Laras. “Udah mbak *follow up* ke bagian desain yang akan mewujudkan cover yang seperti kamu minta tadi.” Nayla mengangguk-angguk. Tangannya menyusuri buku-buku dengan berbagai ukuran, mulai dari yang tipis, sedang, hingga tebal. Sampai ujung jarinya berhenti disalah satu buku yang sangat tidak asing baginya, novel yang pernah ia tulis.

“Nanti akan mbak kabari secara berkala ya, dan untuk memilih warna...” Suara Mbak Laras berlahan-lahan memudar dari pendengarannya, matanya tidak bisa lepas memandangi buku dihadapannya.

Tangannya bergerak menarik novel itu dari tempat semula, matanya membaca beberapa paragraf sinopsis yang ada dibagian belakang buku, senyumannya tanpa sadar mengembang. Tangannya kembali bergerak membalik buku, mengusap bagian covernya untuk merasakan tekstur sebuah bola yang sengaja ia minta untuk dibuat agak timbul.

“Nay?” Mbak Laras yang mulai merasa ia bicara sendiri seperti pasien Rumah Sakit Jiwa segera mengangkat kepalanya, lalu menemukan Nayla sedang membelakanginya dengan buku ditangan. “Kamu fokus banget sih, baca buku apa?”

“Ehm Mbak?” Nayla memberanikan diri memanggil Mbak Laras yang kembali merunduk menatap layar *Ipad* setelah bertanya padanya. Mbak Laras mengangkat kepala tanpa menjawab, mempersilahkan Nayla melanjutkan ucapannya.

“Ini... emm...,” Nayla malah diam, matanya menatap ragu. Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, ia dengan mantap bersuara. “Aku boleh izin bawa pulang buku ini?”

Alis Mbak Laras terangkat, menatapnya heran. Aneh pikirnya. Pasalnya sejak resmi diterbitkan sekitar setengah tahun yang lalu, Nayla menolak keras taawarannya untuk menyimpan bentuk fisik dari novel itu. Seolah Nayla tidak mau membaca lagi cerita yang pernah ditulisnya itu.

“Wah wah.. ada apa nih? Dulu kamu nolak mati-matian pas Mbak tawarin mau simpen berapa bukunya,” Mbak Laras menatapnya menyelidik, Nayla hanya menyengir bodoh saat ditatap demikian. “Apa yang buat kamu berubah pikiran sekarang?”

Nayla diam lagi, bingung menjawabnya. Matanya nampak berkeliling sejenak untuk mencari kata-kata yang pas untuk ia jadikan alasan. Matanya melirik novel yang berada digenggamannya. *Gak mungkin gue kasih tau Mbak Laras kalo gue tiba tiba kangen sama si kampret ini kan?*

“Ya.. iseng aja sih, sekalian mau dijadiin perbandingan sama novel kedua ini, hehe..” ia terkekeh canggung, tangannya menggaruk pelipis yang sebenarnya tidak gatal.

Dilihat dari gelagatnya barusan, Mbak Laras tampak sangsi dengan alasan yang Nayla ucapkan tadi. Namun ia tidak ambil pusing, toh seharusnya memang novel itu untuk Nayla. Mbak Laras mengangguk mempersilahkan.

“Silahkan dibawa pulang, silahkan dibuka lagi kisahnya.” Mbak Laras berucap asal sambil menatapnya jenaka. Tanpa tahu bahwa ucapannya tadi baru saja membangkitkan sesuatu dalam diri Nayla, sesuatu yang selama ini coba ia lupakan, sesuatu yang ia *sesali*.

\*\*\*

Setelah selesai membersihkan diri untuk membasuh segala lelahnya seharian, Nayla menjatuhkan tubuhnya diatas kasur ukuran sedang yang berada dikamarnya. Mata nya menatap langit-langit kamar yang dipenuhi dengan hiasan *glow in the dark* berbentuk benda luar angkasa, pikirannya kembali mengulang kejadian hari ini. Dimulai dari pertemuannya dengan seorang pemuda yang menabraknya tadi sore, hingga ucapan Mbak Laras yang kembali terngiang dalam kepalanya.

*'Silahkan dibuka lagi kisahnya.' Iya, kisah yang nggak seberapa itu.*

Nayla menghela nafas panjang, sejenak mengusap wajahnya untuk menghilangkan bayangan pemuda tadi juga suara Mbak Laras yang terus terngiang dikepalanya. Tubuhnya ia paksa bangun untuk menyiapkan keperluan kuliahnya besok.

Nayla bergerak malas ke arah meja belajar yang terletak disebelah kanan kasur. Tangannya bergerak mengeluarkan berbagai barang dari ransel berukuran sedang yang seharian ini ia bawa. Hingga tangannya sampai pada sebuah benda. Benda yang ia pikir, tidak akan pernah berada dikamarnya. Novel pertamanya.

Setelah menimbang-nimbang selama beberapa saat, tangannya mulai bergerak membuka lembar pertama, terdapat tanda tangannya disana. Lalu berlanjut ke halaman-halaman selanjutnya, hingga sampai pada chapter pertama novel itu. Nayla tersenyum simpul. *Ah ia ingat hari ini... []*

# TITIK PERTEMUAN

**Tahun 2022...**

Nama ku Nayla, Nayla Putri Purwita. Dunia ku dimulai ditengah hiruk pikuk ibukota yang tak pernah berhenti, Jakarta. Aku lahir di Jakarta, tanggal 24 Juli 2006. Aku anak pertama dari 2 bersaudara. Dalam setiap lapisan sederhana rumah tempat tinggalku, kisahku mengalir seperti rintik-rintik hujan, dan sejauh mana rintik kecil itu membawaku merentas jalan hidup yang tak terduga. Ini kisahku, selamat membaca.

“Ada tambahan lagi, Mas?”

Aku memanjangkan leher, mengintip dari balik bahu pria dihadapanku. Sudah hampir 5 menit aku mengantre, menunggu pria itu menyelesaikan pesanannya, namun selalu saja ada tambahan. Sore ini, aku sedang berada di kedai eskrim yang namanya sedang naik daun, cabangnya tersebar luas diseluruh penjuru Indonesia. Konon katanya semua ruko akan diambil alih kedai ini jika dibiarkan kosong. Hati yang kosong juga bisa diambil alih nih.

“Udah itu aja, mbak.” Aku kembali tersadar saat mendengar suara pria tadi berbicara pada seorang kasir dihadapannya. Akhirnya pesanannya selesai juga, tuh.

“Atas nama siapa, Mas?”

“Rama, Ramadhan Sarma” Kasir tadi kemudian mengetikan sesuatu pada layar *touch screen* dihadapannya. Pria itu mengeluarkan sebuah kartu untuk membayar pesanannya, aku mengalihkan pandangan ke arah jendela. Cih, beli eksrim aja segala pake kartu.

"Silahkan ditunggu pesanannya ya, Mas. Terimakasih." Mendengar suara mbak kasir tadi, sepertinya pria itu sudah selesai. Aku reflek menoleh lalu mengambil langkah untuk maju, berbarengan dengan pria itu yang berbalik badan. Namun karena pijakanku tidak siap dengan gerakan yang tiba-tiba, aku kehilangan keseimbangan.

#### *BRUK*

Aku terjatuh dengan sangat tidak terhormat. Aku memejamkan mata. Bukan, aku bukan tidur. Aku tidak berani melihat ekspresi pengunjung lain yang—pasti—sedang menatap aneh kearahku karena nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba terjatuh.

"Mbak? Ada yang sakit? Kok diem aja, mbak?" Sebuah suara menyadarkan ku kalau aku masih bertahan dalam posisi jatuhku yang sangat tidak enak dipandang. Ini minta ditolongin, Nay?

Aku segera bangkit untuk menyelamatkan sisa-sisa harga diri. Aku tersenyum menatapnya. "Gak apa-apa kok, mas. Aman."

Pria tadi hanya mengangguk. Namun, aku masih bisa melihat sudut bibirnya sedikit terangkat, seperti sedang menahan tawa. Aku hanya memasang wajah tembok, lalu melanjutkan kegiatan memesan yang tertunda tadi.

"*Ice Cream Bobba Sundae* satu ya, mbak" Setelah menyelesaikan pembayaran, aku berjalan ke arah area tunggu pesanan. Mataku tidak sengaja bertemu pandang dengan pria yang berdiri dihadapanku tadi. Aku mengangguk sopan yang dibalas dengan hal serupa, lalu aku duduk dikursi sebelahnya.

Aku membuka ransel yang tadi tersampir dipundak, merogoh poselku. Aku mengecek beberapa pesan yang masuk. Tiba-tiba ada chat beruntun yang datang dari group chat 'KECEBONG', berisi aku dan ke-

empat temanku. Namaku di-tag dengan tulisan capslock. Aku membukanya.

Salah seorang temanku mengirimkan gambar sekali lihat. Berisi sebuah *screenshot story whatsapp* mantan kekasihku yang meng-upload foto perempuan, padahal kami belum lama putus. Dia beralasan tidak bisa menjalin hubungan jarak jauh, lucu sekali. Udah ada yang baru mah bilang aja, bro.

Sebuah tawa sarkas keluar tanpa bisa aku tahan, membuat beberapa orang menoleh heran, termasuk si pria tadi. Siapa tadi namanya? Rama, ya?

Aku mengangguk meminta maaf, ia tidak bereaksi apapun. Aku pun melanjutkan aksi ghibah bersama ke empat temanku. Beberapa fakta menyakitkan yang ku ketahui membuat mood ku menjadi buruk. Meskipun sudah *move on*, tetapi aku tetap merasakan perasaan mengganggu yang muncul karna tidak menyangka akan berakhir seperti ini.

Aku menaruh ponsel ke dalam tas. Untuk mengalihkan mood yang memburuk, aku memperhatikan kendaraan yang berlalulalang melalui jendela besar disampingku, melamun. Lalu lintas sore itu nampak ramai, didominasi oleh para pekerja yang baru saja pulang dari kantor. Sampai akhirnya nama ku dipanggil, aku pun bangkit untuk mengambil pesananku.

Sesaat setelah menerima pesanan, aku sempat melirik ke arah kursi yang sebelumnya ditempati pria tadi. Kosong. Aku pun melanjutkan langkah untuk keluar dari toko.

\*\*\*

Aku telah sampai didepan rumahku dan melihat mama sedang

berbincang—ngerumpi—bersama ibu-ibu lain diteras rumah. Mama yang melihat kedatanganku bertanya, “Kok sore banget pulangnya? Macet?”

“Engga, beli eskrim dulu, nih.” Aku mengendikan dagu ke arah kantung plastik yang disangkutkan pada bagian depan motor. Itu adalah pertanyaan wajib yang ditanyakan mama jika aku pulang 15 menit lebih lambat dari biasanya. Lalu mama akan menyuruhku untuk membersihkan diri dan makan.

“Yaudah sana mandi, terus makan.” Tuh, benar kan. Aku turun dari motor, bergegas masuk ke dalam rumah untuk menaruh kantung plastik ke dalam lemari es, lalu membersihkan diri. Rasanya tidak sabar untuk segera memakan eskrim kesukaanku.

20 menit aku habiskan untuk membersihkan diri dan berganti baju dengan pakaian rumahku. Aku membuka lemari es untuk mengambil eeskrim yang masih berada didalam plastik, lalu masuk ke dalam kamar.

Aku duduk di meja belajar lalu dengan cepat membuka kantung plastik. Keningku berkerut, pasalnya didalam plastik tersebut terdapat sebuah kotak kecil dengan gambar cookkies diatasnya. Aku mengambilnya, ada secarik kertas *sticky notes* yang ikut keluar dari dalam plastik. Kertas itu berisi sebuah kalimat, tulisannya sedikit berantakan.

*Buat mbaknya  
Kayaknya sedih banget ya abis jatoh?  
Sampe bengong ngitungin motor lewat gitu wkwkw*

Hufft. Jadi, mas-mas disebelah tadi memperhatikan ku yang melamun galau menghadap jendela? Lalu... apa katanya tadi? Aku ngitungin motor lewat? HAHA. Sial. Dia nggak tau ya, kalau aku sedang menahan diri untuk tidak mengamuk karena *mood* yang memburuk sore tadi?

Aku meremukkan kertas itu dengan tangan, lalu melemparnya asal. Sepertinya masuk ke keranjang pensil disudut meja, entahlah. Aku tidak peduli dengan orang aneh itu. Tapi dalam hati aku akan berterimakasih atas cookies pemberiannya, walaupun tidak akan sampai pada orang itu.

Aku pun melanjutkan kegiatan memakan eskrim dan cookies sambil memainkan ponsel. Membuka sosial media dan sesekali aku akan membalas beberapa pesan dari temanku. Isinya nggak jauh-jauh dari ‘aman kan, nay?’ ‘gausah nangisin cowo brengsek’ atau yang paling menyebalkan ‘jangan bunuh diri nay, tolong. masih banyak cowo lain’.

Aku dengan sabar membalas satu persatu pesan itu, kurang lebih isinya sama. ‘iyaa, gapapa kok. kan, sedihnya udah diabisin waktu itu’. Hingga tak terasa waktu menunjukkan pukul setengah sembilan malam, aku menguap. Sejak memulai Praktik Kerja Lapangan sekitar dua minggu yang lalu, aku memang jadi lebih cepat mengantuk. Tempat PKL ku yang terletak lumayan jauh, di daerah Cakung, Jakarta Timur membuatku jauh lebih lelah.

Aku memutuskan untuk tidur, mematikan lampu utama lalu aku menyalakan lampu tidur kecil yang berada di sudut ruangan. Aku mengucapkan mantra yang belakangan ini tidak pernah absen ku sebutkan setiap sebelum tidur.

*Lupain cowo brengsek itu*

*Sekarang waktunya ketemu haechan dimimpi*

*Eh? Oh iya, lupain juga cowo aneh ditoko eskrim tadi*

Mantra pertama dan kedua berhasil terkabul, namun tidak dengan yang terakhir. Takdir malah membawa garis hidupku bersinggungan dengan pria itu. Jauh, sangat jauh dari apa yang ku ucapkan malam itu. []

## TITIK PERKENALAN

Hari berganti dengan cepat, tanpa terasa aku sudah sebulan menjalani Praktik Kerja Lapangan. Hari ini aku libur, aku akan bertemu dengan teman-temanku. Kesibukan PKL membuat kita jarang bertemu, jadi kita sepakat untuk berkumpul hari ini. Namun, ada satu temanku—Wulan—yang tidak bisa ikut, karena sedang sakit. Kami hanya berempat hari ini, Aku, Putri, Vahni, dan Hasna.

Pertemuan kita *simple*, kita berkumpul disatu rumah—rumah Vahni—lalu memasak *mie instan* pedas. Aku dan Vahni sibuk menuang air ke dalam panci untuk direbus, sementara Putri sibuk menyiapkan alat makan dan menyiapkan bumbu mie instan ke dalam mangkuk. Hasna? Dia bantu guntingin bumbu kok, *jobdesk* dia memang meramaikan suasana. Tadinya dia *ngide* mau bantu memasak mie, tapi kita melarang keras. Berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi dirumahnya sendiri, kami takut panci mama Vahni gosong. Nggak lucu kalo kita disuruh ganti.

Setelah semua siap, kita naik ke lantai dua rumah Vahni untuk makan. Ini idenya Hasna, mau sambil *Sky Gazing* katanya. Karena memang lantai dua rumah Vahni di fungsikan untuk menjemur pakaian, jadi tidak ada bangunan disana, hanya lahan kosong yang dilapisi semen. Kami menggelar tikar, lalu dimulai lah obrolan—ghibahan—kami. Dari hal yang penting hingga tidak penting.

Konsep pertemanan kami memang tidak neko-neko. Tidak perlu mewah, yang penting bisa kumpul dan berbincang bersama hingga lupa waktu. Saat makanan sudah habis tak tersisa, Putri bersuara, “Eh ayo kita bikin biwir beureum-beureum.”

Vahni dan Hasna menyetujui dengan cepat, jadi aku pun ikut. Kami mengambil take berkali-kali karena ketidakseriusan kami dan

juga gerakan yang malah terlihat aneh, sampai akhirnya kami puas dengan hasilnya. Setelahnya kami memutuskan untuk menyudahi pertemuan hari itu, karena langit terlihat akan menurunkan rintik-rintik sendunya.

\*\*\*

Sesaat setelah berpamitan dengan mama Vahni, ponselku bergetar. Aku membukanya, dari mama. Isinya menyuruhku untuk membeli beberapa barang di minimarket depan kompleks perumahan kami. Aku mengiyakan.

Aku menaiki motor untuk pulang, begitupun Putri dan Hasna, mereka pulang bersama. Sekali lagi kami pamit, mengucapkan terimakasih kepada Vahni. Aku pun berpisah dengan Putri dan Hasna, karena berbeda arah. Aku melanjutkan perjalanan hingga sampai di minimarket, lalu masuk ke dalam. Aku membuka ponsel untuk mengecek list barang yang diminta mama. Tangan ku bergerak mengambil keranjang belanja, lalu mulai mencari barang.

Sekarang aku sedang berdiri didepan kulkas, ingin membeli minuman untuk diriku sendiri. Namun, aku merasa ada yang memperhatikan ku dari arah kanan tempatku berdiri. Aku menoleh, ada seorang pria berkaus dan topi hitam disana, sedang berdiri menghadap kulkas seperti ku. Aku mengendikan bahu, mengabaikannya, lalu beralih mengambil susu ultra caramel. Aku segera menuju kasir untuk membayar.

Setelah menyelesaikan pembayaran, aku keluar dari minimarket. Aku merunduk untuk membuka ponsel, mengabari mama kalau aku sudah membeli barang titipannya. Setelahnya aku mengangkat kepala, pundakku merosot lesu. Terlihat langit sedang menumpahkan sendunya—hujan. Bagus, terus gimana caranya kita pulang, Nay?

Aku tidak membawa jas hujan, sementara langit tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti menumpahkan kesedihannya. Aku pun memilih untuk menduduki bangku panjang yang disediakan di selasar minimarket, lalu mengabari mama bahwa aku akan menunggu hujan hingga reda.

Aku tersenyum memperhatikan pepohonan yang terguyur hujan dan tertiar angin, seperti sedang melambai lambai ke arahku. Aku memejamkan mata, menghirup aroma tanah yang terguyur air hujan—*petrichor* namanya. Aku suka hujan, suka bau hujan, tapi aku tidak suka genangan air setelah hujan. Becek dan kotor, sangat mengganggu.

Saat tengah asik menikmati bau hujan dan beberapa percikan air yang mengenai wajahku, aku dikagetkan dengan sebuah suara. "Mbaknya emang hobi ngelamun gitu ya?"

Aku membuka mata, lalu menoleh ke sumber suara. Aku menangkap sosok pria bertopi hitam yang tadi aku lihat didalam. Aku mengerutkan kening. Siapa? Aku tidak merasa pernah mengenal orang ini. Apa ini modus baru para penjahat? Jangan-jangan aku akan jadi korban hipnotis? OMMO

Aku menggenggam erat ponsel dan belanjaan mama, bersiap untuk lari se kencangnya. Namun, niat ku tidak terlaksana saat pria tadi kembali bersuara.

"*Cookies* nya enak nggak, mbak?" Pria itu membuka topi, membuat rambutnya sedikit berantakan. Sesaat aku teralihkan melihat rambut hitam legamnya, terlihat halus. Aku penasaran jika tanganku memainkannya. Loh? Gila ya, Nay?

Aku menggelengkan kepala, mencoba fokus pada ucapan pria tadi. Tunggu, apa katanya? *Cookies*? Aku kembali menatap pria itu. "Mas yang kasih *cookies* itu? Yang pas ditoko eskrim?"

Aku melihatnya tersenyum tipis, ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, lalu matanya menatapku. "Iya, itu gue. Enak?"

"Enak! Enak banget malah. Tadinya mau gue buang karna takut ada racunnya soalnya tiba-tiba ada di plastik, tapi kok kayaknya enak, yaudah gue coba aja. Eh, ternyata beneran enak!" Aku menjawabnya dalam satu tarikan nafas. Loh? kenapa juga aku jawab sepanjang itu? Aku merapatkan bibir, menyesali perbuatanaku tadi.

Namun, aku mendengar suara tawa pelan dari sebelahku. Iya, mas-mas itu yang tertawa. Aduh, bom mana bom? Mau ledakin diri aja rasanya.

"Itu nyokap gue yang bikin. Tadinya mau gue makan bareng temen gue pake eskrim, tapi disebelah gue ada cewe yang abis jatoh terus murung ngitungin motor yang lewat. " Aku memperhatikannya bercerita, pandangannya menatap lurus seperti tengah menerawang kejadian dihari kita bertemu. "Yaudah gue nitip ke mba kasir suruh kasih ke cewe itu." Dia menoleh ke arahku, aku reflek mengalihkan pandangan. Namun sudut mata ku masih bisa menangkap senyum kecil miliknya.

"Ohh gituu." Aku bingung harus menjawab bagaimana, akhirnya hanya itu yang keluar dari mulut ku. Lalu aku diam lagi.

"Mau lagi nggak *cookies* nya?" Aku menoleh cepat ke arahnya, ini aku nggak salah denger?

"Kebetulan banget ketemu disini, nyokap gue mau bikin lagi. Nih, bahan-bahannya." Ia berbicara lagi, kali ini sambil mengendekkan dagu ke arah kantung belanjaannya. Ini mah dia modus nggak sih?

Aku menimbang beberapa saat, lalu akhirnya mengangguk. "Boleh, kalo nggak ngerepotin." Dan lo melancarkan aksi modus dia, Nay.

Aku melihatnya terkekeh kecil. "Kalo gue sendiri yang nawarin mah, udah pasti nggak ngerepotin."

Aku ikut terkekeh, lalu mengangguk. Dia mengulurkan tangan ke arahku, aku hanya menatapnya bingung. Dengan senyuman manis, ia berkata "Kita belum kenalan."

"Ah, ohiya, Nayla" aku menyambut uluran tangannya. dia mengangguk-angguk sambil bergumam mengulang namaku. "Gue rama" Lalu gantian aku yang mengangguk. Rama, Ramadhan sarma. Ah, aku ingat nama lengkapnya.

Aku kira acara perkenalan kita sudah selesai, tapi ternyata belum. Aku melihat Rama mengulurkan ponsel ke arahku, aku kembali menatapnya bingung. Setelah ngasih *cookies*, dia mau ngasih hp nya? Rama tersenyum lagi. Dia ini hobby tersenyum, ya?

"Minta nomor lo, nanti gue hubungi kalo *cookies* nya udah jadi." Aku mengangguk-angguk dengan bibir membentuk huruf o. Aku pun mengambil ponsel nya, mengetikan nomor ku disana. Setelah tersimpan aku mengembalikannya pada pemiliknya.

Sesaat setelah menerima kembali ponselnya, Rama menekan tombol 'panggil', membuat ponselku bergetar, tanda ada panggilan masuk. Lalu ia mematikan panggilan. "Itu nomor gue, save ya."

Aku hanya mengangguk. Saat melihat hujan sudah berhenti, aku mengambil kantong belanja ku, lalu bangkit. "Udah reda hujannya, gue duluan ya."

Aku melihat Rama memakai kembali topinya, ia juga bangkit lalu mengambil kantong belanjanya. Matanya menatapku. "Hati-hati ya, jalanan licin." Aku mengangguk mengiyakan. Setelah melabaikan tangan padanya, aku mulai berjalan ke arah motorku terparkir.

"Nay!" Itu suara Rama. Aku menoleh "Kalo nanti malem ada yang ngechat, bales ya!", Aku terkekeh, lalu mengacungkan jempolku, menggerakannya pelan. Aku melihatnya tersenyum, lagi. Ah, iya benar, dia memang *hobby* tersenyum. []

## TITIK PENDEKATAN

Setelah pertemuanku dengan Rama sore itu, kami jadi lebih sering bertemu. Keesokan hari setelah pertemuan itu ia menepati janji untuk memberiku *cookies*, setelah mengirim pesan malam harinya. Ia mengajakku bertemu disebuah taman yang tak jauh dari rumahku, ternyata kita tinggal disatu perumahan. Aku mengetahuinya, kami bertemu sekitar pukul 5 sore setelah aku pulang dari tempatku PKL.

Kami mengobrol cukup lama. Tidak seperti saat dikedai eskrim waktu itu, dia orang yang banyak bicara rupanya. Pada satu pertemuan itu, aku banyak mengetahui fakta tentangnya. Mulai dari umur kami yang terpaut 3 tahun, lalu dia yang bersekolah di salah satu SMK yang mempunyai sistem sekolah 4 tahun untuk semua jurusannya. Rama mengambil jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Ia berada ditahun terakhirnya sekarang, kelas 13. Dan ternyata dia juga sedang PKL. Aku sempat heran, kok baru PKL? Namun ternyata memang seperti itu sistem disekolahnya, 3 tahun sekolah lalu 1 tahunnya dihabiskan untuk PKL. Masa PKL nya setara 3 kali lipat masa PKL ku, 10 bulan.

Rama juga bercerita bahwa ia ekskul Basket yang sudah dia gemari sejak duduk dibangku SMP. Rama bilang tak lama lagi akan ada turnamen basket antar sekolah, dan ia akan bermain di turnamen itu. "Mau nonton? nanti gue kabarin jadwal tandingnya." Ucapnya.

Aku juga bercerita tentang diriku, tentang kesibukan ku akhir-akhir ini. Karna dia memberitahu tentang ekskulnya, aku juga menceritakan bahwa aku ekskul Paskibra disekolah. Berbeda seperti Rama yang masih rutin ekskul basket walaupun sedang pkl, aku sangat malas datang ekskul saat sedang pkl. Aku akan aktif ekskul saat sudah selesai pkl saja, sekarang libur dulu. Dan masih banyak lagi yang kami bicarakan.

Berbeda dari saat pertemuan terakhir, pembicaraan kami—terpaksa—berhenti karena langit mulai menghitam, tanda akan menumpahkan tangisnya. Rama bilang akan mengantar ku pulang, karena posisi taman yang tidak terlalu jauh dari rumah, kami sama-

sama tidak membawa kendaraan. Jadi, kami berjalan kaki menyusuri jalan perumahan sampai depan rumahku.

\*\*\*

Tiga bulan berlalu, aku sudah menyelesaikan masa PKL ku. Namun, aku belum mulai masuk sekolah, karena wali kelas ku berkata 'tanggung, nanti aja masuknya pas semester 2'. Diberi ultimatum seperti itu, tentu aku dan teman kelasku tidak menolak. Kami dengan senang hati menjalani PJJ —pelajaran jarak jauh.

Banyak yang terjadi dalam 3 bulan belakangan. Aku bertemu dengan teman baru yang masih satu sekolah ditempat PKL ku—Marchelle. Aku juga bertemu kawan dari sekolah lain, yang ku temui ditempat PKL juga—Alif.

Oh, iya, teman teman kecebongku. Kami beberapa kali berkumpul. Kami sempat berenang bersama waktu itu, di salah satu kolam renang daerah THB. Sama seperti kali terakhir kami berkumpul, kami hanya berempat. Ada satu orang yang absen, kali ini Vahni. Alasannya masih sama, karena sakit. Ya memang, umur segini kalo nggak gampang ngantuk ya gampang sakit.

Tapi dipertemuan selanjutnya kami berhasil kumpul *full team*. Kita nonton bioskop waktu itu, disponsori oleh Wulan karna dia sedang ulang tahun. Kita menonton film *Jailangkung* kalau tidak salah, karena kita semua pecinta film horror—ini bohong. Setelah puas teriak didalam bioskop, kita menuju rumah Vahni—lagi—untuk memberi kejutan ulang tahun untuk Wulan. Kita membeli sebuah kue waktu itu, setelahnya Wulan diminta untuk tiup lilin dan sesi foto-foto rempong pun dimulai.

Dan ada satu orang lagi yang dalam 3 bulan ini memberi warna dihidupku yang biasa-biasa aja ini, Rama. Setelah pertemuan ditaman hari itu, kami jadi sering bertukar pesan. Isinya saling bercerita tentang kesibukan masing-masing, dan hal-hal kecil yang sebenarnya tidak penting. Ya semacam pdkt lah.

Kami juga beberapa kali akan meluangkan waktu untuk bertemu. Seperti saat ini, kami sedang berada ditaman—tempat favorit kita berdua. Sepulang dari turnamen basket siang tadi, ia mengajakku bertemu. Mau *charge* energi katanya. Kita duduk bersebelahan dibangku taman sambil memegang corndog sebagai traktiran karena ia memenangkan pertandingan hari ini.

"Hari ini seru banget pertandingannya nay!" Dengan semangat, Rama mulai membuka cerita tentang pertandingan basketnya hari ini. Aku bisa melihat matanya yang seakan ikut tersenyum saat pemiliknya menarik sudut-sudut bibir membentuk sebuah lengkungan yang manis. "Tapi kurang lo sih yang nonton." Sekarang ekspresi nya berubah menjadi sendu. Pundaknya meluruh lalu aku melihat tangannya terangkat untuk mengusap air mata palsu, lebay. Aku memukul pelan pundaknya.

"Siapa suruh ngasih taunya dadakan, emang dikira gue pengangguran? Gue tuh sibuk sekarang." Aku berucap sebal. Ia memberitahuku semalam kalau akan tanding basket, sedangkan hari ini aku ada latihan paskibra untuk persiapan lomba sebentar lagi. Lalu apa? Dia mengeluhkan ketidakhadiran diriku tadi? Wah, dasar. Dia hanya tertawa, ekspresinya sudah sumringah seperti semula. Aku tahu dia hanya usil tadi lalu memintanya melanjutkan cerita.

"Tadi tuh ya, hampir aja kalah. Emang dari awal main kan score nya beda tipis ya, tapi selalu lebih unggul dia loh. Terus kayak keajaiban gitu tadi di menit terakhir bisa *three poin*. Padahal posisinya udah cape banget juga kan." Aku menatap matanya yang berbinar saat bercerita, selalu. Entah saat bercerita maupun saat mendengarkan ceritaku, mata itu selalu memancarkan binar yang menyenangkan untuk ditatap lama-lama.

"Siapa tuh yang *three poin*?" Aku menaikkan alis, sengaja memancing pertanyaan itu. Dengan cepat Rama menggeser tubuhnya agar menghadapku, tangannya bersidekap didada. Oh, jangan lupakan alisnya yang naik turun membuat ekspresi songong. "Gue lah, siapa lagi emangnya."

Aku menyeburkan tawa dengan kencang, matanya berkilaat menatapku tidak terima. "Wah, ngeremehin nih orang." Rama berucap sebal, aku berusaha meredakan tawaku. Kepalaku mengangguk-angguk percaya pada perkataannya. Berdasarkan pengalaman menonton pertandingan nya waktu itu, aku percaya bahwa memang dia yang mencetak poin itu. Rama terlihat sangat lincah dengan postur tubuh tinggi nya itu. Lalu dia akan dengan percaya diri memegang bola dengan mata yang fokus memindai pergerakan lawan. Jejak-jejak peluh yang tercipta malah membuat wajahnya semakin menarik dipandang. Ah gila, nyesel banget gue nggak nonton.

"Besok latihan nggak?" *Corndog* miliknya sudah habis, tangannya bergerak untuk memasukan sampah bekas tusukan ke dalam plastik agar mudah dibuang. Lalu ia menatapku, mulutku masih penuh dengan corndog yang ku kunyah.

"Besok gue anter ya latihannya, terus pulangnya kita mam di warmindo. Gue liat kemarin ada menu baru, mau nggak?" Aku mengangguk, dia sering mengajakku untuk mencari tempat-tempat makan baru yang enak. Dan sebagai tukang makan, aku sangat suka sifatnya yang satu ini.

"Hatihan hapi hebentar hoang, hoalnya helatihnya gahisa lamha-lamha," ia tertawa melihatku yang kesusahan berbicara dengan mulut penuh. Lalu tangannya terangkat mengusap sudut bibirku. Loh? Kenapa gak bilang sih kalo makanku belepotan?

Tangannya menengadah, meminta tusukan corndog milikku yang sudah bersih. Rama memasukan *stick* ke dalam plastik tadi, lalu ia berjalan ke arah tempat sampah terdekat, membuangnya. Saat ia sudah kembali ke hadapanku, tangannya kembali menengadah. Aku harus

mendongak karena posisiku yang masih duduk dibangku, menatap wajahnya. "Minta apalagi? Saya udah gak punya apa-apa mas."

"Minta hati mbaknya, boleh?" matanya menatapku jahil, aku berdecih pelan. Rama malah tersenyum lebar, namun tak ayal aku pun ikut tersenyum.

"Ayo pulang, keburu malem nanti gue dikira nyulik anak orang" Aku menyambut uluran tangannya. Kami berjalan sambil bergandengan menyusuri jalan untuk sampai ke rumahku.

\*\*\*

"Tanpa penghormatan umum, balik kanan bubar, jalan!!!"

Seluruh pasukan bubar. Aku membuka topi untuk mengipasi wajahku yang panas. akhirnya latihan hari ini selesai, lelah sekali rasanya. Kami dihukum *push up* 100 seri karena berkali-kali tidak kompak saat melakukan gerakan formasi variasi untuk lomba 2 minggu lagi. Karena hari perlombaan sudah semakin dekat, latihan kami menjadi semakin *intens*. Kami berlatih 5 jam setiap hari untuk memaksimalkan gerakan. Memang sangat melelahkan, tapi aku suka menjalaninya.

"Duluan ya semua!!" Aku melambaikan tangan pada teman-temanku, dibalas dengan hal serupa. Saat masih latihan tadi, aku melihat Rama sudah menunggu tidak jauh dari lapangan, jadi aku segera merapikan barang-barang lalu bergegas menghampirinya.

Saat beberapa langkah lagi sampai dihadapannya, aku melihat Rama membuka sebuah botol minum kemasan, lalu menyodorkannya ke arahku. "Abis latihan mah minum dulu atuh neng. Buru-buru amat, mau kemana sih emang?"

Aku menatapnya sinis, yang ditatap hanya menyeringai. Senang karena berhasil membuatku kesal. Aku menerima botol pemberiannya lalu duduk diboncengan motor untuk minum. Aku menghabiskan hampir setengah isi botol.

"Wuihhh aus banget tuh roman romannya." Rama tersenyum geli melihatku, kemudian tangannya mengambil botol dari tanganku, lalu ia ikut meminumnya. Loh? Heh?? Emang boleh?! Aku menatap *shock* ke arahnya, namun ia tetap santai seakan tidak ada yang aneh dari perlakuananya barusan. Aku memperhatikan penampilannya.

Hari ini Rama mengenakan kaos hitam yang dipadupadankan dengan jaket *boomer* kesayangannya. Rambutnya jarang tertutup topi akhir-akhir ini, karena sudah mulai tumbuh panjang. Sekolahnya juga menerapkan peraturan bahwa rambut siswa laki-laki maksimal 2 centi, namun berhubung sedang menjalani PKL, jadi dia bebas memanjangkan rambut. Dasar anak smk.

Lalu aku beralih pada penampilan ku sendiri. Celana *training* dan kaos lusuh yang ku pakai dari pagi untuk latihan, juga tas berisi 2 botol air ukuran 1 liter berisi beras—untuk latihan, jangan lupakan topi yang ku tenteng. Aku cemberut. Kebanting banget ini mah.

"Loh apanih? Kok tiba-tiba monyong bibirnya." Rama kembali menatapku jahil, aku mendelik ke arahnya. Tanganku menonjok pelan lengannya, ia mengaduh keras. Berlebihan sekali. "Pulang dulu boleh nggak? Gue kaya gembel gini, nanti lo malu." aku berbicara sambil mengangkat dua lenganku, menunjukan padanya penampilanku saat ini.

"Kok malu? Gue bukan kuli, ngapain malu?" Rama menampilkan raut bingung, aku kembali menonjok lengannya. Ia tertawa lagi, kali ini lebih keras. "Gembel mana yang secantik ini?" Aku memperhatikan rama yang bergerak melepas ransel dari pundakku, lalu memakainya didepan. Mirip jambret di preman pensiun. Aku menertawakannya, walaupun sekarang jantungku seperti mau meledak karena detaknya yang sungguh brutal.

"Ayo cepet naik, laper banget ini belom makan dari SD." Ia merunduk, menurunkan pijakan kaki untuk aku naik. Aku pun naik ke motornya lalu kita segera menuju warmindo yang sering kami kunjungi.

\*\*\*

"HAH! GILA PEDES BANGET!!!" Disebelah ku, Rama sedang mengibas-ngibaskan tangan didepan mulutnya, aku hanya menatapnya malas. Saat sampai disini setengah jam yang lalu, Rama bertekad kuat untuk mencoba menu baru—seblak setan. Sementara aku memesan seporsi kue pancong setengah matang dengan topping coklat keju. Sudah ratusan kali aku memperingati nya kalau mie seblak yang dia pesan itu pasti pedas, dan dia seorang laki-laki *cemen* yang bahkan makan somay aja minta sambel kacangnya dikit. Namun dia tetap bersikeras memesan seblak setan itu, *sakarepmu*.

"Makanya, kalo dikasih tau gausah didengerin. Ngeyel aja terus sampe mampus." Aku melirik gelas es teh miliknya, kosong. Tanganku bergerak menggeser gelas es teh milikku yang belum ku sentuh sama sekali ke arahnya. Tanpa banyak bicara dia langsung meminumnya, dalam sekejap gelas ku tersisa setengah.

"Gue nggak *expect* bakal sepedes ini? Kata Ammar aman kok, dia aja bisa makan." Rama menyebut nama salah satu temannya yang merekomendasikan menu setan itu. Dia masih berusaha membela diri rupanya. Aku melihat wajahnya memerah dengan keringat dimana-mana.

"Tau nggak kenapa Ammar bisa makan?" Aku mengambil tisu dari tengah meja, lalu mengulurkan tangan untuk mengelap wajahnya. Rama mengangkat alisnya, menunggu kembali bicara. "Karena Ammar gak secemen lo!" Dengan kesal aku mengusap dahinya sedikit keras. Dia mengaduh kesakitan, lalu cemberut. Dih, sok imut.

Aku melanjutkan acara makanku yang tertunda sambil melihat lalu lalang motor yang lewat. Hmm, enaknya makan pancong disiang hari yang indah ini. "Nay." aku menoleh mendengar Rama memanggil.

"Boleh... nggak...?" Ekspresi nya aneh, aku menatapnya curiga. Lalu dengan hati-hati tangannya mendorong mangkuk seblak setan itu ke hadapanku, menuarkanya dengan kue pancong yang sekarang sudah tiba dihadapannya. Aku mengangkat kepala, melihat Rama menatapku dengan tampang sok polosnya itu. **PANCONG BERHARGA GUE!!!**

"Heh!!! Pancong gue!!!" Aku berusaha merebut kembali pancong setengah matang milikku. Bisa bisa nya dicuri didepan mataku sendiri? Ditengah hari bolong gini? Yang bener aja!!

"Plis nay, plis. Tuker dong gue gak kuat ngabisinnya. Pesen lagi deh pancongnya tapi itu seblaknya abisin ya, ya, ya? Oke, iya." Aku menatap jengah wajahnya yang terlihat putus asa itu. Ya sudahlah, kasian juga melihat ekspresi menderitanya di tiap suapan seblak setan ini.

Aku mengalah, lalu mulai menyendokkan seblak setan ke mulutku. Mataku terbelalak, aku menatapnya kaget. "Ini sama sekali nggak pedes?! Anak bayi juga bisa makan!!!"

Rama malah terlihat lebih kaget lagi. "HAH?! ITU PEDES BANGET SUMPAH? Serem banget anak bayi makanannya gituan!!!!"

Aku menatapnya lelah. Ah, cobaan hidup macam apa ini Ya Allah. Aku melirik Rama yang sudah asyik dengan kue pancong ku, wajahnya sumringah sekali. Aku menghela nafas lelah. Tenang nay, jangan emosi. Jadikan hari ini sebagai pelajaran. Rules nomor 1, jangan pernah ajak Rama makan pedes atau dia akan tantrum seperti tadi. []

\*\*\*

## TITIK PERPISAHAN

Hari terus berjalan. Tak terasa lomba yang akan aku ikuti hanya tinggal seminggu lagi. Sebenarnya aku sedang kurang fit hari ini, tapi aku tetap datang latihan walaupun sudah dilarang keras oleh kedua orang tuaku.

Aku diantar oleh Rama hari ini. Dia bilang turnamen finalnya akan berlangsung hari ini, aku kembali absen menonton pertandingannya karena latihan. Setelah mengantarku, Rama akan langsung menuju tempat pertandingannya. Setelah pertandingannya selesai, dia berjanji akan menjemputku lalu kita akan jalan-jalan berhubung malam ini adalah malam minggu.

Sekarang aku sedang istirahat makan siang. Kebetulan aku sedang tidak solat, jadi aku bisa beristirahat sedikit lebih lama. Aku membuka ponselku, mengecek pesan yang ku kirim pada Rama. Belum ada balasan lagi sejak terakhir dia bilang akan menghubungiku jika sudah sampai disana. Aku mengerutkan kening, atau dia tidak sempat pegang HP, ya?

Aku kembali menyimpan ponselku saat pelatihi meniup peluit untuk kembali berkumpul. Aku kembali berbaris. Kika berbaris saat upacara, biasanya orang yang bertubuh tinggi baris dibelakang, namun berbeda di Paskibra, orang dengan tubuh tinggi akan berada dipaling depan kanan—penjuru. Lalu orang yang tidak terlalu tinggi akan berada di sebelah kiri belakang. Posisiku berada di banjar pertama saf kedua, tepat disebelah kiri penjuru.

Saat danton akan bersiap untuk memberi aba-aba. aku melihat Kak Resti—ketua ekskul Paskibra, datang bersama seorang perempuan tinggi yang belum pernah aku lihat, sepertinya adik kelas. Kak Resti berhenti dihadapanku, lalu aku duniaku seakan runtuh mendengar perkataan selanjutnya.

"Nayla minggir dulu ya, biar Mishel gantiin." Kak Resti berujar santai, seolah apa yang diucapkannya adalah hal wajar yang sudah seharusnya ia katakan. Aku melihat ke arah perempuan disamping Kak Resti,

siapa namanya? Mishel? aku memperhatikannya dengan seksama. Matanya menatapku datar, seolah sedang mengintimidasi ku karena tinggi kami yang hampir setara.

"Nay?" Aku kembali tersadar saat Kak Resti kembali bersuara.  
"Istirahat aja dipinggir, biar Mishel bisa baris."

Tidak, aku tidak butuh istirahat. Aku tidak ingin pergi dari posisi ku. Isi kepalamku menolak untuk menyingkir. Namun, tubuhku seperti berhianat akan komando dari kepala yang menyuruhnya tetap diam diposisi. Tubuhku dengan perlahan bergerak keluar dari pasukan.

Aku berlajan gontai ke arah pinggir lapangan, terduduk begitu saja. Aku memperhatikan Mishel yang berbaris menggantikan ku ditengah lapangan. Dia terlihat terbiasa disana, dimulai dari gerakan basic sampai gerakan formasi yang bahkan dia sama sekali tidak kesusahan untuk mengikutinya.

Aku merunduk, bertanya-tanya apa yang salah pada diriku sampai posisiku dengan mudahnya diambil orang lain. Gerakkan ku aneh? Tidak, aku sudah pernah mencoba semua gerakkan itu dikaca besar rumahku. Aku kurang latihan? Tidak, bahkan dalam kondisi kurang fit seperti sekarang aku tetap latihan. Lalu apa yang salah? Apa? Aku mencoba menahan desakkan air mata yang akan menerobos keluar.

Sampai pelatih menyuruh danton membubarkan pasukan, aku tidak melihat kesalahan sedikitpun dari gerakkan yang Mishel lakukan. Teman-teman ku mulai menghampiri untuk beristirahat sejenak sebelum pulang ke rumah masing-masing.

"Nay? gak apa-apa? kirain Mishel udah fiks keluar dari paskib. Ternyata malah dateng lagi." Vina berbicara padaku. "Lo kenal Mishel?" Aku melihat Vina mengangguk. Aku mengerutkan kening.

"Anak kelas sepuluh, baru gabung pas lo lagi pkl. Tadinya emang dia yang kepilih ikut lomba, tapi gak dateng mulu buat latihan, ada aja alesannya. Sekarang giliran udah h-7 gini baru dateng lagi, gak jelas. Kak Resti juga apa banget tiba-tiba nyuruh lo keluar." Aku melihat ekspresi

kesal Vina selama ia berbicara. Tunggu, aku menyadari satu hal. Saat berdiri dihadapanku tadi, tinggi badanku dan Mishel memang tidak berbeda jauh.

Jadi, selama ini aku hanya dianggap sebagai pengganti Mishel? Sementara menunggu Mishel kembali latihan, mereka menyuruhku mengantikannya agar pasukan tidak kacau? Wah, hebat. Hebat sekali. Dalam hati aku menerwatakan diri sendiri.

Aku segera mengemas barang-barang ku lalu bergegas pergi dari sana, mengabaikan Vina yang meneriakkan namaku. Aku tidak percaya bahwa kegigihan ku dalam berlatih akan berakhir sia-sia seperti ini. Usaha ku untuk berlatih selama ini hanya dianggap angin lalu yang sewaktu-waktu dapat dengan mudah dilupakan.

Aku berdiri didepan gerbang sekolah, merogoh ponsel. Mengecek pesan dari Rama, kosong. Dia belum membalas pesanku? Aku segera menekan tombol untuk menelfonnya. Nada dering terdengar yang artinya Rama menerima sambungan telfonku, namun tidak lama ia menolaknya.

Aku mengerutkan kening menatap ponselku, kembali aku mencoba menghubungi nya. Satu kali, dua kali, tetap ditolak. Hingga percobaan yang ketiga, hanya terdengar suara operator dari seberang, ponselnya tidak aktif. Ada apa? Aku mulai khawatir.

Aku mencoba mencari kontak Ammar—teman Rama. Aku menekan tombol telepon, tidak lama terdengar suaranya. Syukurlah diangkat.

"Halo ammar, Rama ada? Tadi gue telpon ditolak mulu, lagi sama lo nggak?"

*"Rama nggak sama gue nay. Dia kecelakaan pas dijalan mau kesini, jadi dia nggak ikut turnamen hari ini. Sekarang lagi di rumah sakit"*

*"Aduh sebenarnya Rama ngelarang gue kasih tau lo, jadi.. yah, oke bye."* Lalu sambungan terputus begitu saja.

Rama kecelakaan? Dan dia melarang ku untuk tau? Wah, haha, hebat sekali hari ini. Kenapa? Kenapa semua masalah berlomba-lomba menghampiri ku hari ini? Kenapa semesta seakan memusuhi ku hari ini? Aku mengusap setitik air mataku yang jatuh. Tidak, aku tidak boleh menangis. Tidak disini.

Tidak ada pilihan lain, aku segera menelpon ayahku untuk menjemputku disini. Aku ingin segera pulang, lalu menangis sepuasnya dikamar ku.

\*\*\*

Seminggu setelah kejadian hari itu, Rama masih belum menghubungi ku. Pesan-pesan yang rutin ku kirim setiap hari tidak pernah dibacanya, bahkan hanya ceklis satu. Aku sudah coba menghubungi Ammar lagi, tapi dia tidak pernah mengangkatnya.

Hari ini lomba paskibra yang diikuti sekolahku akan terlaksana, yang harusnya aku ikuti juga. Aku berencana untuk hadir disana, sekedar merasakan euphoria perlombaan yang selama ini belum pernah aku rasakan. Aku pamit dengan kedua orang tua ku, lalu segera mengendarai motor untuk sampai ditempat perlombaan.

Aku melihat lapangan luas dihiasi bendera merah-putih, menciptakan suasana memukau. Di sepanjang pinggir lapangan, panitia lomba sibuk mengkoordinasikan jalannya acara. Bendera-bendera dari berbagai sekolah berkibar-kibar menghiasi tiang-tiang bendera yang menjulang tinggi. Suara teriakan instruksi dan langkah tegas dari para pasukan menjadi harmoni yang membangkitkan semangat.

Aku menemukan pasukan dengan pakaian seragam yang tidak asing dimata ku. Aku melihat Mishel yang memakai seragam senada, seragam yang bahkan sudah diukur dengan badanku. Aku tersenyum miris, ternyata membohongi diri sendiri tidak semudah yang aku bayangkan. Selama seminggu ini aku mencoba untuk melupakan semua kejadian itu, namun ternyata masih ada sedikit rasa tidak rela yang bersarang di dadaku.

Saat pasukan dari sekolahku berhasil menyelesaikan penampilan tanpa ada kesalahan, gemuruh tepuk tangan menyambut dari berbagai penjuru. Senyum tipisku muncul, aku ikut bertepuk tangan. Aku berdoa supaya mereka bisa membawa pulang piala juara umum yang kilaunya membuat silau mata. Sekali kali aku bertepuk tangan, lalu pergi meninggalkan tempat itu, tanpa ada seorang pun yang tau. []

\*\*\*